

TRADISI KESENIAN MEMBENTUK PENGALAMAN SENI LINGKUNGANNYA*)

Oleh : HT. Silaen

Abstrak

Para ahli berpandangan bahwa fokus perkembangan kebudayaan itu adalah agen-agen yang oleh pengalaman seninya dapat membentuk masyarakat seni.

Perkembangan teori seni memperlihatkan bahwa kesadaran manusia itu menjadi inti semua perubahan dan perkembangan, dan alam semesta menjadi sumber yang tiada habisnya sebagai obyek pengalaman seni itu.

Pandangan itu menegaskan bahwa terbentuknya pengalaman seni lingkungannya akibat adanya tradisi kesenian di masyarakat. Oleh karena itu, tradisi kesenian di sekolah mampu memberikan siswa nilai epistemologis didalam hidupnya.

1. Pendahuluan

Tradisi kesenian pada umumnya dipandang sebagai suatu peristiwa sosial, dimana manusia mengambil peranan didalamnya. Manusia sebagai pencipta dan atau pelaku kesenian menjadi subyek yang otonom dan diakui keberadaannya oleh masyarakat setempat. Sebagai subyek yang otonom, manusia itu

***) Makalah Pendamping dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta tanggal 28 April 2007**

memiliki kebebasan dan kemandirian yang diakui sekaligus menjadi manusia pribadi, manusia sosial hubungannya dengan nilai kesenian yang diciptakannya, serta makhluk Tuhan kaitannya dengan karya seni yang bersifat transenden. Karya seni yang artistik, baik musik instrumental maupun musik vokal bermuatan atau mengandung kesan dan pesan yang dituangkan oleh komponis, dapat menumbuhkan hubungan antar pribadi di dalam masyarakat pemilikinya.

Tradisi kesenian itu berkembang dalam sejarah kehidupan manusia. Kesenian Barat bertumbuh dan berkembang melalui eksplorasi , kolaborasi berbagai aspek dan unsur kebudayaan yang berbeda. Harmonisasi yang dikehendaki komponis memerlukan teknik penciptaan dan teknik bermain alat musik yang baru, karena adanya perbedaan karakteristik antara unsur musik tradisi setempat dengan unsur musik yang diadaptasi dari negara atau daerah lain. Sedangkan hasil karya musik yang diciptakan komponis dimaksudkan dapat diterima secara universal. Berdasarkan penemuan berupa karya musik yang indah itu, maka ditemukan pula suatu cara dan bentuk bermain alat musik serta bentuk kerjasama antar alat musik

agar hasil kerjanya dipastikan dapat terkomunikasikan kepada publik dengan baik

Sistem quasi nada pentatonik misalnya, telah diterima oleh dunia musik tonalitas Barat sebagai salah satu cara untuk mengadaptasi unsur tradisi dan kebudayaan timur. Bela Bartok contohnya mampu memasukkan unsur tradisi musik yang menjadikan musik ciptaannya memiliki karakteristik yang unik dan menarik.

Konsep pandangan yang perlu dikaji secara baik dan mendalam sesungguhnya adalah bahwa pengalaman kenikmatan keindahan seseorang atau perorangan dikondisikan oleh unsur-unsur yang bersumber pada tradisi dan kebudayaannya. Ada beberapa pemahaman yang mendukung pandangan 'berbau hipotesis' ini, yaitu: pertama, manusia memiliki kemampuan beradaptasi, sehingga baik yang fisik terutama yang non fisik yang sifatnya rohani dapat disikapi dengan cara yang benar dan baik. Kedua, manusia pada umumnya dapat membuat suatu keputusan untuk menerima hal yang baik dan bernilai sesuai dengan Allah dan manusia luhur, dan sebaliknya menolak sesuatu hal yang tidak bernilai. Ketiga, nilai-nilai universal melalui musik seperti kesan dan pesan selalu diterima secara

perorangan maupun kelompok dengan tangan terbuka dan hati yang tulus.

Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan, bahwa tradisi musik keroncong yang bergema didalam suatu keluarga sedikit banyak memberikan pengalaman seni/estetis sekaligus terkondisikan generasi muda keluarga itu, sehingga mereka/generasi muda itu memiliki kemampuan untuk dapat menerima sekaligus menikmati jenis musik keroncong didalam hidupnya. Banyak lagi contoh dimana bakat seni orang tua menurun kepada anak-anaknya, hanya karena tradisi kesenian itu ada didalam keluarganya.

2. Kesadaran Hidup Manusia

Keindahan itu bertumbuh oleh karena rasa kekaguman manusia terhadap lingkungannya. Tinjauan ini - mengikuti teori seni yang awal dari Kant yaitu tentang rasa - ini, memberikan tempat bagi manusia sebagai makhluk sempurna, yaitu bahwa manusia memiliki kepekaan rasa terhadap lingkungan sekitarnya. Jenis lagu-lagu bertemakan cinta, baik cinta asmara, cinta keluarga/sesama, maupun cinta alam/ tanah air dari daerah Batak adalah bukti bahwa didalam diri manusia itu

terdapat kekaguman terhadap alam dan manusia. Hasil karya musik vokal semacam itu pun telah mampu menumbuhkan rasa cinta yang kuat terhadap alam/ tempat kelahiran dan dengan sesama dikalangan masyarakat Batak. Lagu yang berjudul O, Tao Toba, O, Tano Batak, Alusi Au dengan melodi dan syair yang indah itu misalnya, memberikan pengalaman dan apresiasi seni bagi masyarakat tentang alam dan hubungan antar pribadi yang sesungguhnya. Contoh lain misalnya, kita sangat menikmati lagu “Apuse” dari daerah Papua yang kita nyanyikan dengan iringan gitar. Walaupun tidak memahami seluruh arti syairnya, toh keindahan sesuatu, hal, nilai, sungguh terpancar dengan baik dari lagu tersebut membawa fantasi kita ke alam yang tak terbatas..

Dari sudut psikologi diketahui, bahwa keindahan itu bertumbuh oleh karena adanya keinginan manusia untuk memiliki. Sifat keterbukaan manusia ini menjadi pendorong atau penyemangat untuk mengejar dan meng”ada”kan sesuatu yang bernilai didalam hidupnya. Tentu rasa takut perlu diganti dengan ketenteraman hati, kegelisahan diganti dengan suasana yang tenang, dan lain sebagainya yang dapat dituangkan menjadi bentuk karya musik. Itulah sebabnya didalam musik ditemukan

dinamika, artikulasi seperti aksen, sforzando, dan lain sebagainya yang menggambarkan atau menjadi simbol musikal pengalaman hidup komponis yang bernilai universal. Beethoven, komponis jaman romantik menciptakan karya musik piano yang termashur yang berjudul “Fur Elise” didasari oleh betapa kuat cinta yang bergelora didalam hatinya pada seorang putri yang bernama Elisa. Keinginan memiliki itu tertuang dalam bentuk karya musik yang indah.

Konsep rasionalisme menunjukkan, bahwa keindahan itu tumbuh oleh karena kekuatan pikir dan daya khayal atau imajinasi manusia. Berbagai penemuan bentuk musik yang indah didasarkan pada penemuan teknik penciptaan, orkestrasi, aransemen dan lain sebagainya. Semua itu merupakan tradisi musik yang sampai saat sekarang ini diterima dengan tangan terbuka, sekaligus menjadi suatu bukti bahwa keindahan dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik bersumber pada kekuatan intuisi manusia. Kemampuan jiwa manusia ternyata dapat berkembang didalamnya.

Rasionalisme jaman klasik misalnya telah menghasilkan berbagai macam dan jenis musik yang indah. Konsep kebudayaan baru di jaman itu, bertujuan meninggikan harkat

manusia itu sendiri. Suka Hardjana (1983; 75), “mengatakan aliran klasik berpandangan bahwa manusia harus berdiri pada proporsinya sedang alam adalah cermin kehidupan. Hukum alam adalah hukum keseimbangan. Manusia harus bisa menahan diri, menjaga keseimbangan dan tetap bersikap obyektif dalam tingkah lakunya. Kesadaran ini menghendaki manusia belajar dari alam. Karya-karya Mozart adalah contoh dari keyakinan, yang penuh dengan prinsip keseimbangan, tidak berlebihan. Ia adalah perimbangan antara bentuk dan isi, antara perasaan dan akal, antara ego dan kebenaran, antara kemampuan manusia dan kebenaran”.

Teori Kant tentang kemampuan musikal manusia ternyata dipandang sebagai pedoman jaman klasik dalam penciptaan berbagai karya musik, baik yang langsung berhubungan dengan kebutuhan manusia akan pendidikan dasar maupun karya musik bernilai estetis yang sifatnya tak bertujuan - karena artistik, indah dan bernilai dengan sendirinya - untuk keperluan pengalaman estetis. Kemauan dan ketekunan manusia jaman itu telah menghasilkan bentuk kebudayaan seni yang bernilai epistemologis, sehingga dampak positif karya musiknya sebagai pengalaman estetis, terapi, pendidikan, dan lain sebagainya

dapat diterima dan dimanfaatkan dengan baik sampai saat sekarang ini.

3. Musik Tradisional Timur

Suka Hardjana (1983; 73), menjelaskan bahwa “di timur para pencipta musik (tradisional) pada umumnya memandang dunia musik (estetika) dalam kaitannya dengan ajaran-ajaran etika, ajaran-ajaran tentang moral, agama, kepercayaan dan sebagainya”.

De Witt H Parker dalam bukunya “Dasar-dasar Estetika” yang diterjemahkan oleh SD.Humardani (1980; 21-23), menjelaskan bahwa seni itu adalah ungkapan atau ekspresi yang menyatakan suatu maksud, perasaan, pikiran yang menggunakan medium indera atau sensa, yang telah dialami dan dapat dialami lagi oleh yang mengungkapkan atau komponis dan dikomunikasikan kepada masyarakat/ orang lain. Seni adalah ungkapan dan merupakan suatu pandangan tentang hidup yang lebih luas. Suka Hardjana (1983; 73) mengemukakan bahwa “musik seolah-olah sebuah media tertentu dengan tujuan-tujuan seperti di atas”.

Sejauh ini, pemahaman yang terus berjalan dan mengalir adalah pandangan bahwa musik termasuk musik tradisional atau etnis/daerah memiliki peranan penting dalam 'berkehidupan' di dunia ini. Kedudukan ini cukup jelas, sampai saat sekarang ini seperti yang dikemukakan oleh Soedarsono (1985; 14), bahwa secara garis besar baik musik, tari, maupun teater (seni pertunjukan tradisional Indonesia) adalah sebagai sarana upacara atau ritual, sebagai hiburan pribadi, dan sebagai penyajian estetis.

Perkembangan dunia musik di beberapa negara di Asia, seperti Jepang yang belajar tentang dampak positif musik terhadap kemampuan jiwa anak-anak di negara-negara Eropa. Jepang langsung merespon penelitian itu dengan baik, dan meyakinkan pentingnya peranan musik itu di seluruh pelosok negara Jepang.

Bagaimana dengan negara kita? Apakah musik termasuk musik tradisional telah dimanfaatkan secara baik atau telah menjadi bagian dari keperluan pendidikan seni di sekolah umum sekarang ini?

4. Sebuah Pendekatan

Pertama, kesenian diciptakan berhubungan dengan tradisi dan kebudayaan setempat. Apa yang diketahui, dipahami, kemudian dirasakan, dihayati serta direnungkan oleh pelaku seni sebagai hal yang indah, berhubungan dengan lingkungan pengalaman itu, dan sekaligus menjadi sesuatu hal, nilai, peristiwa yang diekspresikan sebagai karya seni. Karya seni yang indah ini adalah milik masyarakat setempat, karena itu tentu dapat digunakan dan dijadikan oleh masyarakat sesuai fungsi seni, sekaligus karya-karya seni tradisional/ daerah itu layak sebagai bagian dari sekolah yang ada di daerah itu.

Kedua, pencinta keindahan seperti pelaku seni, pendengar, penikmat seni, akan selalu mendapat dorongan untuk mencari yang indah-indah untuk dinikmati. Rasa haus akan keindahan itu menjadi pendorong untuk usaha penemuan berbagai karakteristik, bentuk tujuan dalam detail-detail karya seni. Para siswa di sekolah melalui pengalaman yang bertahap, tentu akan memiliki kemampuan menikmati seni serta mempunyai kecenderungan akan keindahan seni.

Ketiga, rasa dapat dibentuk oleh pengalaman seni. Ada identitas dan kelestarian dalam rasa yang dapat dikenal. Karena

yang universal dalam pengalaman itu dapat dirumuskan dengan baik. Sebagai misal, adalah mudah bagi rasa manusia yang telah dibentuk oleh pengalaman gending-gending jawa untuk menentukan dan memutuskan manakah yang bunyi laras slendro dan manakah yang bunyi laras pelog. Pemahaman ini merupakan suatu 'penegasan' bahwa sekolah adalah lingkungan dunia pendidikan dimana tradisi kesenian menjadi arah tujuan pembentukan rasa. Rasa dapat diarahkan ke suatu hal yang lebih tinggi, agar tidak selalu berada ditingkat dasar bersifat insting atau naluri, yang melulu menginginkan hal-hal berbau fisik seperti makanan, atau diangkat sedikit berbau ekonomi dengan nilai yang hampir sama. Frans Magnis Suseno dalam bukunya yang berjudul Etika Jawa (1991; 213) memberikan suatu penjelasan bahwa pendidikan rasa adalah memperdalam rasanya yang berarti membuatnya menjadi halus, tidak kasar. Kehalusan ternyata merupakan kriterium yang mempunyai relevansi moral. Halus dan kasar merupakan kategori estetis. Apa yang halus itu indah. Sebaliknya yang kasar itu jelek. Kriterium ini, juga berlaku dalam dunia musik, seperti suara nyanyian yang halus itu disebut indah. Sebaliknya suara yang kasar itu tidak indah.

Keempat, Montessori, pakar pendidikan dengan pandangannya yang terkenal yaitu bahwa “pendidikan memperkenalkan cara dan jalan kepada peserta didik untuk membina dirinya sendiri”. Progresivisme dengan konsep pragmatismenya yaitu “berbuat”, juga memiliki relevansi dengan konsep kreativitas didalam dunia penciptaan musik. Komponis adalah pencipta pertama, sedangkan pemain dan penyanyi adalah pencipta kedua. Tindakan mencipta seni, baik sebagai komponis maupun sebagai pemain dan penyanyi itu mendatangkan kepuasan dan kebahagiaan. Karena, pertama, sebagai kegiatan kreativitas, seni itu adalah ungkapan yang bebas dan mandiri. Immanuel Kant mengatakan bahwa dunia estetik (etnis) bersifat individual, atau kelompok, karena pengalaman estetik itu bersifat pribadi, dunia estetik bukan dunia pengetahuan. Kedua, nilai-nilai moral dan estetik dinyatakan hanya kepada orang yang mengalami urgensinya. Nilai-nilai moral itu bersifat transenden bagi yang terpanggil. Pada hakikatnya semua manusia membutuhkan berbagai nilai moral seperti kasih misalnya. Demikian juga, bahwa manusia membutuhkan berbagai nilai estetik seperti kemampuan bermain dan atau bernyanyi misalnya. Seperti yang dikemukakan oleh

Von Hildebrand, bahwa suatu nilai merupakan datum otonom, tidak direduksikan sebagai sesuatu yang perlu disetujui oleh setiap orang. Seberapa terampil dan bagus seseorang atau siswa dalam bermain atau bernyanyi, itu semua adalah nilai dan menjadi miliknya yang berguna dalam kehidupannya sendiri di kemudian hari.

5. Penutup

Sekolah adalah lingkungan masyarakat dimana para siswa mendapatkan berbagai kesempatan memperoleh bekal hidup. Peranan dunia musik termasuk etnomusikologi dalam pendidikan adalah memberikan pengalaman seni, seperti bermain, bernyanyi, berkreasi musik menggunakan bahan-bahan yang mudah diperoleh di sekitar tempat tinggal mereka. Aktifitet imajiner siswa akan berkembang, karena dunia seni bersifat epistemologis; membangun dunia rohani melampaui dunia nyata yang serba terbatas.

Tradisi kesenian di sekolah dasar dan menengah, tentu akan memberikan pengalaman estetis, baik bagi pelaku seni maupun apresiasi bagi siswa yang lain. Ada kehidupan di sekolah, suka dan duka, senang dan susah, mudah dan sulit, semua itu

diperolehnya melalui proses belajar seni, dan menjadi pendukung progresi pembangunan manusia di masa mendatang.

Daftar Pustaka

De Witt H. Parker, Terj.: SD. Humardani, 1980, *Dasar-Dasar Estetik*, Sub Proyek ASKI, Proyek Pengembangan IKI

Franz Magnis Suseno, 1991, *Etika Jawa*, Penerbit Gramedia , Jakarta.

J.W.M. Bakker, 1984, *Filsafat Kebudayaan*, Kanisius- BPK Gunung Mulia, Jakarta.

George Dickie, 1979, *Aesthetics, an introduction*, Bobbs- Merrill Educational Publishing, Indianapolis.

Mardiatmaja, 1984, *Pendidikan dan Pendidikan Nilai dalam Memanusiakan Manusia Muda*, Editor Dick Hartoko, Kanisius- Gunung Mulia, Yogyakarta-Jakarta.

Mudji Sutrisno, 1993, *Estetika- Filsafat Keindahan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

R.M. Soedarsono, 1985, *Diktat: Pengantar Sejarah Seni Pertunjukan Indonesia*, Pasca Sarjana UGM Yogyakarta.

Suka Hardjana, 1983, *Estetika Musik*, Departemen Paendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta.

Wadjiz Anwar, 1985, *Filsafat Estetika*, Nur Cahaya, Yogyakarta

Wasty Soemanto, 1990, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta.

C.V Penulis

- Nama** : **HT. Silaen, M. Hum.**
NIP : **131644683**
Pekerjaan : **Tenaga Pengajar di Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY sejak 1986 sampai sekarang.**
- Lulus S1** : **Tahun 1985 Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.**
- Lulus S2** : **Tahun 2004 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM Yogyakarta.**
- Alamat Rumah** : **Jalan Tengiri III/ 6 Perumahan Minomartani Sleman Yogyakarta. Telp.: 0274- 884403. Hp.: 081392587202**
- Karya Tulis , a.1** : - Pergeseran Fungsi Musik di Tengah Kehidupan Masyarakat, Cakrawala Pendidikan IKIP Yogyakarta, 1995.
-Seni: Antara Bentuk dan Isi, Diksi, FBS, IKIP Yogyakarta, 1999.
-Pengalaman Estetis Melalui Bernyanyi, 1998
-Fungsi Paduan Suara Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, 2007.
- Penelitian , a.1.:** - Upaya Pengembangan Pembelajaran Teori Musik Melalui Lagu Model Bagi Guru-Guru Musik Di SLTP di DIY.
(Penelitian Dosen Muda: DPPM, Dirjen Dikti, FBS IKIP Yogyakarta, 1998) :
-Fungsi Paduan Suara Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (Didanai Anggaran Dikti PHK A-1 /Batch III/2006)

Kata-kata kunci

1. Epistemologi adalah filsafat pengetahuan, bertujuan untuk menemukan syarat-syarat yang memungkinkan dapat tahu, - jangkauan dan batas pengetahuan.
2. Bersifat epistemologis adalah sesuatu, hal, nilai, yang membawa ke arah pengetahuan, pengalaman. Misal: musik bersifat epistemologis, karena karakteristik unsur-unsur musik menjadi cara memasuki pengalaman baru yang berisikan berbagai kebenaran yang universal.
3. Ungkapan adalah pernyataan yang didasarkan perenungan nilai, sehingga bersifat universal/epistemologis.
4. Tradisi: kebiasaan yang umum dilakukan oleh kelompok atau masyarakat dalam rangka membangun kebudayaan.
5. Kesenian adalah kegiatan seni
6. Tradisi kesenian: kebudayaan seni.
7. Transenden: pengalaman religius yang berakar pada perombakan eksistensi kehidupan pribadi.
8. Pengalaman religius: terhanyut terbawa kearah penghayatan lambang-lambang yang membahagiakan yang mengubah akar eksistensi pribadi.
9. Pengalaman estetik: terbawa kearah lambang-lambang yang membahagiakan tanpa perombakan eksistensi kehidupan pribadi.
10. Datum otonom: yang diakui, yang bebas, yang damai, tenang, semuanya bernilai universal.
11. Eksistensi: ada berhadapan dengan sesuatu, hal, nilai. Memiliki “to have dan ber’ada’= to be”.
12. Persamaan atau diversitas: terbuka pilihan yang seluas-luasnya bagi setiap individu.